

# Penyuluhan Pembuatan Dodol Kolang-Kaling di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

## *(Counseling on the Production of Kolang-Kaling Dodol in Gedong Tataan Subdistrict, Pesawaran Regency)*

Nurul Kholifah<sup>1\*</sup>, Dwi Apriana<sup>2</sup>, Eka Widia Arta Manova<sup>3</sup>

STIE Krakatau, Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[nurulkholifah@krakatau.ac.id](mailto:nurulkholifah@krakatau.ac.id)<sup>1\*</sup>



### Riwayat Artikel

Diterima pada 04 Juli 2024

Revisi 1 pada 11 Juli 2024

Revisi 2 pada 19 Juli 2024

Revisi 3 pada 28 Juli 2024

Disetujui pada 08 Agustus 2024

### Abstract

**Purpose:** This study aims to enhance the income of housewives through kolang-kaling dodol production training.

**Methodology/approach:** The kolang-kaling dodol training was held in Gedong Tataan Subdistrict, Pesawaran Regency, and involved housewives from the local PKK community group. The training aimed to improve their skills in processing kolang-kaling into a valuable product to help increase household income. It also encouraged creativity in utilizing local resources.

**Results/findings:** The dodol kolang-kaling production training in Gedong Tataan District received a positive response from PKK housewife members, with 8 out of 12 participants actively taking part in the activity. The participants showed great enthusiasm in learning about processing, packaging, and the potential market value of dodol kolang-kaling as a healthy and economically valuable food product.

**Conclusion:** The dodol kolang-kaling production training held in Gedong Tataan District, Pesawaran Regency, successfully enhanced the knowledge, skills, and entrepreneurial spirit of housewives who are members of the PKK. Through this training, participants not only acquired technical skills in processing and packaging products, but also gained an understanding of the economic potential of kolang-kaling as a healthy and marketable alternative food ingredient.

**Limitations:** The limited number of active participants only 8 out of 12 PKK members was one of the constraints in this training. This was due to some participants having other work obligations as educators, preventing them from fully engaging in the entire training session.

**Contribution:** This training contributed to enhancing household economic resilience by equipping participants with practical skills and entrepreneurial insight through the utilization of local food resources.

**Keywords:** *Counseling, Dodol Kolang-Kaling, Production.*

**How to Cite:** Pramono, A., Apriana, D., Manova, E, W, A. (2024). Penyuluhan Pembuatan Dodol Kolang-Kaling di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 3(2), 77-84.

## 1. Pendahuluan

Manusia yang sanggup membuat inovasi yang kreatif, yang mampu membuat terobosan, yang mampu membaca dan memanfaatkan peluang, merupakan manusia yang dapat diandalkan. Manusia pembangunan adalah mereka yang sanggup memasarkan produk atau barang-barang baru, menciptakan pasar yang baru, serta menemukan cara-cara baru dalam memproduksi dan berusaha agar usaha yang ditanganinya dapat bersaing dan maju dengan pesat (Astuti, Balqiah, & Yuliati, 2024).

Manusia-manusia inilah yang dalam pembaharuan ini dimaksudkan dengan wirausahawan. Dan dengan sikap kerja yang efektif dan efisien lebih ditekankan pada aspek manajerial dalam mewujudkan strategi usaha, target pekerjaan dan taktik bisnis dalam mengelola usaha.

Indonesia diharapkan akan tercipta dengan adanya standar ekonomi yang berbasis UKM (Usaha Kecil Menengah) dengan spirit of entrepreneurship yang kuat, konseptual dan tangguh. Sistem ekonomi yang berbasis UKM ini ternyata mampu bertahan dari gelombang krisis moneter beberapa tahun yang lalu (Tambunan, 2017). Pada awal tahun 2005 Pemerintah telah merancang hal ini dengan mengimbuai seluruh bank untuk masuk ke sector mikro dan UKM. Tahun ini kemudian diulangi dengan tahun kredit mikro 2005.

Persoalannya adalah banyak UKM yang tidak di bekali dengan konsep, kemampuan, pengetahuan, dan strategi yang memadai untuk membangun UKM yang tangguh dan mandiri, sehingga program yang bagus itu tidak diimbangi dengan SDM yang bagus juga. Tak bisa dipungkiri kita belum tahu banyak apa sebenarnya kemampuan atau ketrampilan berwirausaha itu (Mari, Poggesi, Abatecola, & Essers, 2024). Berdasarkan tingkatan kewirausahaan yang bersumber pada seberapa besar kemampuan dan pola anda terhadap risiko kegagalan yang bersedia. Dalam hal ini masih banyak masyarakat yang mengalami kurang kreatifitas dalam pengelolaan kolang kaling sebagai alternative obat tradisional, manisan dan sebagai makanan, hal ini dikarenakan masyarakat khususnya petani lebih mengejar keuntungan atau lebih berbasis atau berdasar hanya pada ekonomi semata. Mereka tidak memikirkan kelanjutan usaha ke depannya (Biswas, 2021).

Banyak masyarakat yang mengalami kurang kreatifitas dalam pengelolaan kolang kaling sebagai alternative obat tradisional, manisan dan sebagai makanan, hal ini dikarenakan masyarakat khususnya petani lebih mengejar keuntungan atau lebih berbasis atau berdasar hanya pada ekonomi semata. Mereka tidak memikirkan kelanjutan usaha ke depannya. Kolang kaling yang dihasilkan di daerah sekitar lampung hanya dijual pada pemasok tanpa adanya kreatifitas pengolahan lebih lanjut yang nantinya akan menambah nilai ekonomi dan pendapatan khususnya pada ibu-ibu PKK. Kolang kaling yang dihasilkan di daerah sekitar lampung hanya dijual pada pemasok tanpa adanya kreatifitas pengolahan lebih lanjut yang nantinya akan menambah nilai ekonomi dan pendapatan khususnya pada ibu-ibu PKK (Mullally, Janzen, Magnan, Sharma, & Shrestha, 2022).

Ibu-ibu PKK ini murni ibu rumah tangga. Pelatihan ini bertujuan untuk bisa menambah pendapatan bagi ibu ibu rumah tangga dari membuat dodol kolang kaling. Pelatihan ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara melihat langsung/mendatangi langsung responden yaitu ibu ibu PKK dan memberikan praktek langsung kepada responden (ibu ibu PKK). Dari pelatihan ini ternyata semangat dan antusias dari ibu ibu Pkk sangat besar. Hal ini karena menambah wawasan untuk pengelolaan alternative dari kolang kaling. Adapun jadwal pelatihan disesuaikan dengan waktu ibu ibu bisa datang.

Konteks pengolahan pangan, teori *food processing* menekankan pentingnya kontrol suhu dan kelembaban untuk memastikan kualitas dan keamanan produk akhir. Sementara itu, teknologi pengemasan modern mengadopsi konsep *edible films* yang berfungsi sebagai penghalang terhadap oksigen dan mikroorganisme, serta dapat dikonsumsi bersama produk makanan (Alizadeh & Behfar, 2013). Teori kewirausahaan berbasis inovasi, seperti yang dikemukakan oleh Schumpeter, menyatakan bahwa inovasi adalah kunci pertumbuhan ekonomi dan penciptaan nilai baru dalam masyarakat. Di sisi lain, teori pemberdayaan ekonomi lokal menekankan pentingnya partisipasi aktif komunitas dalam mengembangkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Sihombing et al., 2022).

Teori inovasi produk menyoroti proses pengembangan produk baru atau perbaikan signifikan pada produk yang sudah ada untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Sedangkan teori diversifikasi usaha menyarankan bahwa memperluas lini produk dapat mengurangi risiko bisnis dan membuka peluang pasar baru (Mammen, Alessandri, & Weiss, 2021). Teori pembelajaran komunitas menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam

komunitas. Sementara itu, teori transfer pengetahuan mengkaji bagaimana pengetahuan dapat ditransfer dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya, baik secara eksplisit maupun tacit (Gentile, 2020).

Teori pemasaran produk lokal menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pemasaran dengan karakteristik dan preferensi lokal untuk meningkatkan penerimaan produk. Sedangkan teori strategi branding menyoroti bagaimana membangun identitas merek yang kuat dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan nilai merek di pasar (Zhu, Spachos, Pensini, & Plataniotis, 2021).

## **2. Metodologi penelitian**

Pelatihan pembuatan dodol kolang-kaling ini dilaksanakan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai partisipan utama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari potensi lokal berupa kolang-kaling melalui pengolahan menjadi produk bernilai ekonomi, yakni dodol kolang-kaling. Selain memberikan keterampilan teknis, pelatihan ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kreativitas peserta dalam memanfaatkan hasil pertanian lokal secara optimal (Khaneghahi, Nasripour, & MahmoudZehi, 2022).

Bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari kolang-kaling, tepung ketan, tepung beras, gula merah, wijen, dan santan kelapa. Sementara itu, peralatan utama yang digunakan meliputi kompor gas serta alat bantu lainnya seperti wajan, spatula, dan wadah pengolahan. Kegiatan ini menerapkan metode pelatihan langsung (hands-on), di mana tim pelaksana mendatangi lokasi peserta dan memberikan pelatihan secara tatap muka melalui pemaparan materi serta praktik pembuatan dodol secara langsung. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh proses pembuatan dodol, mulai dari penyiapan bahan baku hingga proses pengadukan dan pengemasan produk (Hermawan, Respationo, Erniyanti, & Fadlan, 2022).

Metode ini tidak hanya efektif dalam mentransfer keterampilan praktis, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antara pelatih dan peserta, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman serta tantangan yang dihadapi peserta selama proses pelatihan. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung dan dialog selama kegiatan berlangsung (Mwosi, Eton, Aluonzi, Olupot, & Alia, 2024).

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan potensi yang besar dalam memberdayakan perempuan melalui peningkatan kapasitas dan pemanfaatan sumber daya lokal. Diharapkan, pasca pelatihan ini, peserta dapat mengembangkan kegiatan usaha mikro berbasis rumah tangga yang berorientasi pada peningkatan pendapatan keluarga dan penguatan ekonomi komunitas lokal (Owusu, Akomeah, & Duah, 2021).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Hasil**

Pelatihan pembuatan dodol kolang-kaling yang diselenggarakan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan minat kewirausahaan para ibu rumah tangga, khususnya anggota PKK setempat. Kegiatan ini secara strategis dijadwalkan pada waktu yang tidak bertabrakan dengan aktivitas rumah tangga peserta, mengingat sebagian besar anggota PKK merupakan ibu rumah tangga dengan tanggung jawab domestik yang tinggi. Penyesuaian jadwal ini terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan peserta secara maksimal.

Dari total 12 anggota aktif PKK, 8 orang mengikuti pelatihan secara penuh, sedangkan 4 orang lainnya tidak dapat hadir karena memiliki profesi sebagai pendidik yang tidak memungkinkan mereka meninggalkan tugas di jam pelatihan. Meskipun jumlah peserta tidak penuh, keterlibatan peserta yang hadir sangat tinggi dan ditandai dengan semangat belajar yang luar biasa. Para peserta tidak hanya

menyimak materi secara pasif, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mempraktikkan langsung proses pembuatan dodol dari awal hingga akhir.

Selama proses pelatihan, terlihat bahwa sebagian besar peserta belum pernah sebelumnya terlibat dalam pengolahan kolang-kaling menjadi dodol, sehingga pelatihan ini memberikan pengalaman baru yang sangat bermanfaat. Antusiasme peserta terlihat dalam setiap sesi, terutama saat praktik pengolahan bahan dan pengemasan produk, di mana mereka tertarik untuk mengetahui teknik-teknik khusus agar produk lebih menarik secara visual dan memiliki daya jual yang lebih tinggi.

Diskusi interaktif yang terjadi selama pelatihan menjadi sarana efektif dalam menjawab berbagai pertanyaan teknis maupun strategis dari peserta. Beberapa pertanyaan yang diajukan mencakup aspek ketahanan produk, teknik pengemasan yang ekonomis namun menarik, serta cara memasarkan produk dalam skala rumah tangga atau komunitas. Keaktifan ini menunjukkan bahwa para ibu rumah tangga tidak hanya tertarik pada aspek keterampilan semata, tetapi juga mulai memikirkan aspek ekonomi dan peluang usaha yang bisa dikembangkan dari pelatihan ini.

Selain dari sisi keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak psikologis berupa peningkatan rasa percaya diri dan semangat berinovasi. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membuka pandangan mereka mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal seperti kolang-kaling yang sebelumnya hanya digunakan sebatas konsumsi rumah tangga. Kini, mereka melihat kolang-kaling sebagai bahan baku potensial untuk dikembangkan menjadi produk makanan olahan yang bernilai jual tinggi serta menyehatkan.

Produk dodol kolang-kaling yang dihasilkan selama pelatihan mendapat tanggapan positif dari peserta dan dinilai layak untuk dijadikan komoditas usaha mikro. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa pelatihan semacam ini dapat menjadi langkah awal menuju pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat komunitas. Dalam jangka panjang, keterampilan yang diperoleh diharapkan tidak hanya berhenti pada produksi untuk konsumsi pribadi, tetapi dapat berkembang menjadi kegiatan ekonomi produktif yang menopang pendapatan keluarga.

Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai pemicu tumbuhnya semangat kewirausahaan berbasis potensi lokal. Ke depan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, pelatihan lanjutan mengenai manajemen usaha kecil, pemasaran digital, serta akses terhadap pembiayaan mikro agar potensi yang telah tumbuh ini dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Pembuatan Dodol  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2021)



Gambar 2. Dodol Hasil Pelatihan dan Kolang-Kaling yang digunakan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

### 3.2 Pembahasan

Pelatihan pembuatan dodol kolang-kaling yang dilaksanakan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, memberikan hasil yang sangat positif dalam konteks pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Sasaran utama kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), sebagai agen potensial dalam pengembangan keterampilan berbasis potensi lokal. Dari total 12 anggota aktif PKK, sebanyak 8 orang berpartisipasi penuh dalam kegiatan ini, sementara 4 lainnya tidak dapat mengikuti karena komitmen profesional sebagai pendidik. Meskipun demikian, partisipasi 8 orang ini telah mencerminkan antusiasme dan keterlibatan yang kuat dari komunitas sasaran, khususnya dalam hal peningkatan kapasitas individu dan motivasi untuk berwirausaha (Khan & Hossain, 2021).

Pelatihan ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek fleksibilitas waktu pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas rumah tangga peserta. Penyesuaian waktu terbukti efektif dalam memfasilitasi kehadiran dan keterlibatan aktif ibu rumah tangga yang memiliki beban kerja domestik tinggi. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan respons yang sangat positif, terutama dalam sesi praktik pembuatan dodol dan diskusi interaktif. Mereka secara aktif mengajukan pertanyaan terkait dengan teknik pengolahan bahan, komposisi resep, durasi pemasakan, hingga cara penyimpanan dan strategi pengemasan agar produk tampak menarik dan layak jual (Hsu, Chen, & Feng, 2024).

Lebih dari sekadar pembelajaran teknis, diskusi-diskusi tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi berwirausaha di kalangan peserta. Ketertarikan terhadap peluang pemasaran produk olahan kolang-kaling mengindikasikan bahwa pelatihan ini berhasil menumbuhkan pemahaman baru mengenai nilai tambah dari bahan lokal yang sebelumnya hanya dimanfaatkan secara tradisional. Dengan adanya inovasi pengolahan menjadi dodol, kolang-kaling kini tidak hanya dilihat sebagai bahan pangan rumah tangga, melainkan sebagai komoditas yang berpotensi dikembangkan dalam skala usaha mikro (Abareshi, 2025).

Kreativitas menjadi aspek yang sangat ditekankan dalam pelatihan ini, baik dalam hal inovasi rasa maupun desain kemasan. Peserta menyadari pentingnya daya tarik visual dan nilai jual dalam memasarkan produk, sehingga mereka mulai memikirkan strategi promosi yang dapat menjangkau pasar lokal hingga digital. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan dan mendorong orientasi pasar (Abrigo et al., 2024).

Dampak pelatihan juga dirasakan dalam aspek psikologis, di mana peserta merasa lebih percaya diri dalam mencoba hal baru dan mulai mengembangkan ide-ide usaha berbasis rumah tangga. Semangat dan solidaritas yang terbangun selama kegiatan memperkuat kohesi sosial di antara anggota PKK dan membuka kemungkinan terbentuknya kelompok usaha bersama. Dengan dukungan lanjutan, baik dari pihak desa, instansi terkait, maupun lembaga pendidikan, kegiatan ini berpotensi menjadi embrio lahirnya unit usaha produktif perempuan di tingkat komunitas (Hossain, Khatun, & Shanjabin, 2023).

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa patut direplikasi di wilayah lain dengan mengadopsi pendekatan berbasis potensi lokal yang relevan. Untuk keberlanjutan, perlu dirancang pelatihan lanjutan mengenai manajemen usaha kecil, pemasaran digital, serta perencanaan keuangan usaha. Integrasi antara pelatihan keterampilan, penguatan jaringan distribusi, dan dukungan modal akan menjadi faktor kunci dalam menjadikan kegiatan seperti ini sebagai instrumen nyata pemberdayaan ekonomi rumah tangga di tingkat desa.

#### **4. Kesimpulan**

Pelatihan pembuatan dodol kolang-kaling yang diselenggarakan di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan semangat kewirausahaan peserta. Selama pelatihan, peserta dibekali dengan pemahaman menyeluruh mengenai proses pengolahan kolang-kaling, mulai dari pemilihan bahan baku berkualitas, teknik pengolahan yang higienis, hingga proses pengemasan produk yang menarik dan sesuai standar pemasaran.

Lebih dari sekadar transfer keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan edukasi mengenai nilai ekonomi kolang-kaling sebagai bahan pangan alternatif yang kaya manfaat dan memiliki peluang pasar yang menjanjikan. Hal ini penting untuk membangun kesadaran peserta terhadap potensi komersialisasi produk olahan rumah tangga berbasis bahan lokal.

Pelatihan dilakukan secara partisipatif dan aplikatif, di mana peserta terlibat langsung dalam praktik pembuatan dodol, dengan pendampingan dari tim pelaksana. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap produk yang dihasilkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan usaha mandiri berbasis produk olahan kolang-kaling.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong produktivitas, kreativitas, dan inovasi ibu rumah tangga. Peningkatan kapasitas ini secara langsung berkontribusi pada upaya penguatan ekonomi keluarga dan membuka peluang terbentuknya usaha mikro berbasis komunitas di tingkat desa.

#### **Limitasi dan studi lanjutan**

Keterbatasan jumlah peserta aktif, yakni hanya 8 dari 12 anggota PKK, menjadi salah satu kendala dalam pelatihan ini. Hal ini dikarenakan sebagian peserta memiliki kewajiban pekerjaan lain sebagai pendidik, sehingga tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, belum dilakukan evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan implementasi keterampilan yang diperoleh, khususnya dalam aspek pemasaran dan pengembangan usaha. Penelitian atau kegiatan lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis pelatihan produk lokal seperti dodol kolang-kaling, termasuk kajian pasar, strategi branding, dan pendampingan usaha mikro. Selain itu, pelatihan serupa dapat diperluas ke wilayah lain dengan pendekatan partisipatif dan adaptasi terhadap potensi pangan lokal masing-masing daerah guna mendukung ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

#### **Ucapan terima kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta PKK yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan ini, serta pihak kecamatan dan desa yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pelaksana dan fasilitator pelatihan atas dedikasi dan kontribusinya dalam mendampingi peserta, sehingga pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang positif.

## Referensi

- Abareshi, M. (2025). Investigating employer perspectives on the polytechnic sector's industrial training program: A case study of iranian companies. *Annals of Management and Organization Research*, 6(3), 181-202. <https://doi.org/10.35912/amor.v6i3.2246>
- Abas Sunarya (2010).kewirausahaan .Yogyakarta: C.V Andi Offset. Buchari Alma (2007). Kewirausahaan.Bandung: Alfabeta
- Abrigo, J. N. F., Abrogena, A. A. A., Alcantara, D. R. E., De Gracia, N. A. V., Juliano, A. C., & Ador, Z. I. (2024). A narrative research of experiences of STEM teachers pursuing doctoral degree. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 4(3), 153-168.
- Alizadeh, A., & Behfar, S. (2013). Properties of collagen based edible films in food packaging: a review. doi:<http://scholarsresearchlibrary.com/archive.html>
- Astuti, R. D., Balqiah, T. E., & Yuliati, E. (2024). Role of individual entrepreneurial orientation and innovation in SME performance: Gender perspectives. *Problems and Perspectives in Management*, 22(2), 365. doi:[https://doi.org/10.21511/ppm.22\(2\).2024.28](https://doi.org/10.21511/ppm.22(2).2024.28)
- Biswas, S. (2021). She Innovates-Female owner and firm innovation in India. *arXiv preprint arXiv:2109.09515*. doi:<https://doi.org/10.48550/arXiv.2109.09515>
- Emen Suherman (2015),Business Entrepreneur,Bandung: Penerbit Alfabeta
- Gentile, L. (2020). Protein–polysaccharide interactions and aggregates in food formulations. *Current Opinion in Colloid & Interface Science*, 48, 18-27. doi:<https://doi.org/10.1016/j.cocis.2020.03.002>
- Hendro (2011).Dasar-dasar kewirausahaan.Jakarta: Erlangga
- Hermawan, W., Respationo, S., Erniyanti, E., & Fadlan, F. (2022). Juridical analysis of the involvement of the Indonesian National Army in countering criminal acts of terrorism criminal acts of terrorism. *Dynamics of Politics and Democracy*, 2(1), 11-21. <https://doi.org/10.35912/dpd.v2i1.1803>
- Hossain, A., Khatun, M., & Shanjabin, S. (2023). Impact of person-job fit and person-organization fit on employee engagement: Moderating role of supervisor support. *Annals of Human Resource Management Research*, 3(2), 97-114. <https://doi.org/10.35912/ahrmr.v3i2.1885>
- Hsu, C.-c., Chen, S.-H., & Feng, X.-c. (2024). Analysis of Product Quality and Customer Satisfaction: A Case Study of the Automotive Parts Industry. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 6(2), 245-259. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v6i2.2153>
- Khan, M. R., & Hossain, S. S. (2021). Perception of distance learning in Bangladeshi tertiary education: Prospects and obstacles in the Covid-19 era. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(3), 197-207. <https://doi.org/10.35912/jshe.v1i3.532>
- Khaneghahi, S., Nasripour, F., & MahmoudZehi, M. A. (2022). Investigating the relationship between e-learning and mobile learning on students' academic self-handicapping during the outbreak of COVID-19. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 2(3), 269-281. <https://doi.org/10.35912/jshe.v2i3.1051>
- Mammen, J., Alessandri, T. M., & Weiss, M. (2021). The risk implications of diversification: Integrating the effects of product and geographic diversification. *Long Range Planning*, 54(1), 101942. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.lrp.2019.101942>
- Mari, M., Poggesi, S., Abatecola, G., & Essers, C. (2024). Women entrepreneurs and innovation: Retrospect and prospect. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(3), 100519. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100519>
- Mullally, C., Janzen, S., Magnan, N., Sharma, S., & Shrestha, B. (2022). Can mobile technology improve female entrepreneurship? evidence from Nepal. *arXiv preprint arXiv:2206.03919*. doi:<https://doi.org/10.48550/arXiv.2206.03919>
- Mulyadi Nitisusastro (2015).Kewirausahaan & manajemen usaha kecil,Bandung :Penerbit Alfabeta
- Mwosi, F., Eton, M., Aluonzi, B., Olupot, S. P., & Alia, R. (2024). Business partnership, women empowerment and support to women living with HIV/AIDS in Kabale, Uganda. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 6(1), 15-29. <https://doi.org/10.35912/joste.v6i1.2208>

- Owusu, E., Akomeah, C. B., & Duah, F. (2021). Demographic differences in sources of stress in higher educational institutions in Ghana. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(1), 27-44. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v3i1.476>
- Sihombing, N., Elma, M., Thala'Ah, R., Simatupang, F., Pradana, E., & Rahma, A. (2022). *Garlic essential oil as an edible film antibacterial agent derived from Nagara sweet potato starch applied for packaging of Indonesian Traditional Food-Dodol*. Paper presented at the IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Suryana,(2013) Kewirausahaan kiat dan proses menuju sukses,Salemba empat Jakarta
- Tambunan, T. T. H. (2017). Women entrepreneurs in MSEs in Indonesia: their motivations and main constraints. *JWEE*(1-2), 56-86. doi:<http://dx.doi.org/10.15640/ijgws.v5n1a9>
- Yusuf,N.(1997).Kewirausaha,inovasi dan bisnis kecil.Modul
- Zhu, L., Spachos, P., Pensini, E., & Plataniotis, K. N. (2021). Deep learning and machine vision for food processing: A survey. *Current Research in Food Science*, 4, 233-249.